

Peningkatan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Sd Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization*

Apilena Way

SD Negeri 14 Teminabuan Sorong Selatan
apilenaway@gmail.com

Article History

received 15/09/2022

revised 30/11/2022

accepted 15/12/2022

Abstract

The purpose of this study is to describe the improvement of mathematics learning outcomes for fourth grade students of SD Negeri 14 Teminabuan, Teminabuan District, South Sorong Regency, West Papua through Cooperative Learning Types of Team Assisted Individualization in the 2020/2021 Academic Year on the competence to determine the size of angles in flat shapes. This research was conducted in two cycles. Each cycle consists of four stages, namely: planning (planning), implementation (action), observation (observation), and reflection (reflection). Each cycle was carried out in two meetings. Based on the results of the study, it showed that the results of learning mathematics about determining the size of angles in flat shapes, tend to increase after getting Team Assisted Individualization type cooperative learning than conventional learning. The measurement of process quality improvement is seen from the increase in student learning activities in the pre-cycle by 52.3% with less criteria (D), increasing in the first cycle by 71%, and in the second cycle to 85.6% with very good criteria (A). The improvement in the quality of the results is measured by the increase in students' absorption of the competence to determine the size of the angle in a flat shape, through a competency test. Prior to the classical completeness action, it reached 41%, with an average learning outcome of 64.4. Classical completeness in the first cycle of action increased to 64.7%, with an average learning outcome of 71.03, and in the second cycle classical mastery increased significantly by 88%, with an average learning outcome of 82.1.

Keywords: Learning Outcomes, Cooperative Learning Model Type Team Assisted Individualization

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 14 Teminabuan Distrik Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan Papua Barat melalui pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* Tahun Pelajaran 2020/2021 pada kompetensi menentukan ukuran sudut pada bangun datar. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahap, yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Setiap siklus dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar matematika tentang menentukan ukuran sudut pada bangun datar cenderung meningkat setelah mendapatkan pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* daripada pembelajaran yang konvensional. Pengukuran peningkatan kualitas proses dilihat dari peningkatan aktifitas belajar siswa pada prasiklus sebesar 52,3% dengan kriteria kurang (D), meningkat pada siklus I sebesar 71%, dan pada siklus II menjadi 85,6% dengan kriteria sangat baik (A). Peningkatan kualitas hasil diukur dari peningkatan daya serap siswa terhadap kompetensi menentukan ukuran sudut pada bangun datar, melalui uji kompetensi. Sebelum dilakukan tindakan ketuntasan klasikal mencapai 41%, dengan rata-rata hasil belajar 64,4. Ketuntasan klasikal pada tindakan siklus I meningkat menjadi 64,7%, dengan rata-rata hasil belajar 71,03, dan pada siklus II ketuntasan klasikal meningkat signifikan sebesar 88%, dengan rata-rata hasil belajar 82,1.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization*



PENDAHULUAN

Penelitian ini berangkat dari masalah- masalah faktual yang terjadi dalam pembelajaran matematika pada kompetensi menentukan ukuran sudut pada bangun datar di kelas IV SD Negeri 14 Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan . Berdasarkan hasil observasi diperoleh data bahwa aktivitas guru lebih dominan daripada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran masih cenderung konvensional. Realita ini didukung hasil wawancara dengan siswa kelas IV SD Negeri 14 Teminabuan Distrik Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan Papua Barat dan diperoleh informasi bahwa dalam proses pembelajaran guru lebih banyak menggunakan metode yang kurang melibataktifkan siswa. Hal ini menggambarkan bahwa interaksi dalam proses pembelajaran yang terjadi hanya satu arah. Interaksi yang terjadi ini berpengaruh terhadap hasil belajar pada kompetensi Menentukan ukuran sudut pada bangun datar.

Lebih lanjut pembelajaran kompetensi menentukan ukuran sudut pada bangun datar di SD Negeri 14 Teminabuan Distrik Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan Papua Barat kelas IV masih belum maksimal. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV SD Negeri 14 Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan, prestasi belajar Matematika siswa kelas IV pada umumnya masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil studi dokumentasi terhadap ketuntasan klasikal pada uji kompetensi yang hanya mencapai 45% dengan rata- rata kelas 66.5. Adapun ketuntasan klasikal pada uji kompetensi ini belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan untuk mata pelajaran matematika di kelas IV SD Negeri 14 Teminabuan Distrik Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan Papua Barat yaitu 65. Persentase keberhasilan pada uji kompetensi ini hanya sebesar 45% atau 9 orang siswa telah berhasil memperoleh nilai ≥ 65 . Sementara 55% atau 11 orang siswa perolehan hasil belajarnya < 65 . Hal ini membuktikan bahwa pencapaian KKM pada kompetensi menentukan ukuran sudut pada bangun datar perlu perbaikan.

Hasil pantauan terhadap praktik pembelajaran kompetensi menentukan ukuran sudut pada bangun datar siswa kelas IV SD Negeri 14 Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan belum menunjukkan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh guru, hal ini ditandai dengan kegiatan siswa yang hanya mendengarkan penjelasan guru, mencatat apa saja yang dipaparkan guru di papan tulis, selanjutnya mengerjakan LKS secara individu. Kesulitan- kesulitan siswa ketika menggunakan busur derajat dalam menentukan ukuran sudut pada bangun datar lepas dari perhatian guru, dan hal ini berakibat sebagian besar siswa mengalami ketidaktahuan bagaimana menentukan ukuran sudut pada bangun datar dengan menggunakan busur derajat.

Lebih lanjut hasil wawancara dari beberapa siswa juga diperoleh informasi bahwa dalam pembelajaran banyak siswa yang pasif dalam mengikuti pembelajaran, merasa bosan, kurang aktif bertanya kepada guru ketika tidak mengerti terhadap konsep yang dipelajari. Siswa lebih suka bercanda dengan teman ketika pembelajaran berlangsung. Hal tersebut merupakan penyebab siswa sulit memahami konsep yang dijelaskan guru terutama dalam pengerjaan soal-soal menentukan ukuran sudut pada bangun datar. Beberapa hal yang memicu munculnya masalah dalam pembelajaran adalah dalam proses pembelajaran kegiatan guru lebih dominan atau pembelajaran berpusat pada guru (*Teacher Centered*). Hasil catatan lapangan menunjukkan guru kurang memberikan solusi dalam mengatasi keadaan siswa yang pasif, kurang menanggapi siswa yang kesulitan memahami konsep, kurang menuntun siswa dalam menyimpulkan konsep. Dalam proses pembelajaran pun siswa kurang berpartisipasi aktif dan tidak antusias dalam merespon setiap apa yang diminta oleh guru.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, hal yang perlu dilakukan guru adalah harus lebih kreatif dalam menyampaikan konsep matematika. Curah perhatian lebih ditekankan terhadap kebutuhan siswa ketika memperdalam konsep. Sikap otoritas

tidak perlu dimunculkan, karena tidak akan memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa namun sebaliknya memberikan ruang kepada siswa untuk berdiskusi sesuai dengan konsep yang disampaikan justru lebih berkualitas dalam pembelajaran. Penerapan model pembelajaran kooperatif sangat perlu diciptakan agar dapat mendorong siswa untuk bekerja sama, saling membantu anggota yang sangat mengalami kesulitan dalam memahami materi dengan penuh semangat dan saling bertukar pikiran dalam memberikan ide gagasan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, sehingga tercipta pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada guru tetapi siswa juga berperan aktif dalam pembelajaran. Pemberian tanggung jawab secara individu lebih ditekankan dalam kegiatan kelompok. Artinya ada kolaborasi antara pertanggungjawaban individu dan pertanggungjawaban kelompok untuk memenuhi kebutuhan kelas yang heterogen. Hal ini sejalan dengan Slavin (1995:37) yang mengungkapkan bahwa model pembelajaran kooperatif yang menggabungkan pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran individu untuk memenuhi kebutuhan kelas yang berbeda merupakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization*

Merujuk pada pendapat Slavin, maka dapat dipahami bahwa pembelajaran matematika adalah pembelajaran aksiomatik, artinya bahwa pembelajaran matematika lebih menekankan aktivitas keterlibatan siswa, sumbangan dari para siswa, sehingga akan terjadi multi interksi. Fakta ini sejalan dengan pendapat Suherman (2003:147) bahwa prinsip-prinsip utama dalam “kurikulum” pembelajaran matematika, yaitu (1) didominasi oleh masalah-masalah dalam konteks; (2) perhatian diberikan pada pengembangan model-model, situasi, skema, dan simbol-simbol; (3) sumbangan dari para siswa, sehingga siswa dapat membuat pembelajaran menjadi konstruktif dan produktif; (4) interaktif sebagai karakteristik dari proses pembelajaran matematika; dan (5) *intertwining* (membuat jalinan) antar topik atau antar pokok bahasan.

Atas dasar pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa urgensi pembelajaran matematika merupakan pembelajaran yang berorientasi pada masalah nyata di sekitar siswa yang diimplementasikan dalam kelas dengan strategi dan metode yang memicu interaksi multi arah. Melalui interaksi- interaksi yang dibangun maka siswa pun mampu menguntruksi pengetahuan baru terhadap konsep antar topik antar pokok bahasan.

Solusi alternatif untuk mewujudkan pembelajaran matematika yang berpusat pada siswa (*student centered*) dengan memperbaiki interaksi antara siswa dengan guru utamanya bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar pada kompetensi menentukan ukuran sudut pada bangun datar adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization*. Slavin (2005:15) mengemukakan bahwa pembelajaran *Team Assisted Individualization* dirancang khusus untuk mengajarkan matematika. Slavin (2005:187) menjelaskan bahwa perlunya semacam individualisasi telah dipandang penting khususnya dalam pelajaran matematika, dimana pembelajaran dari tiap kemampuan yang diajarkan sebagian besar tergantung pada kemampuan yang dipersyaratkan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa Model pembelajaran *Team Assisted Individualization* merupakan pembelajaran kooperatif yang merancang guru dapat memberikan bimbingan kepada setiap kelompok. Model ini dapat menjadikan guru lebih mudah menjangkau dan mengatasi kelemahan siswa, memperbaiki komunikasi antara guru dengan siswa terutama bagi siswa yang sulit memahami konsep matematika, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan siswa lain, serta dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran maka model pembelajaran *Team Assisted Individualization* memberikan acuan dalam langkah- langkah pembelajaran yang terdiri dari 8 komponen. Menurut Slavin (2005:195), kedelapan komponen tersebut adalah sebagai berikut: 1) *Teams* yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri dari 4 sampai 5 siswa. 2) *Placement Test* yaitu pemberian *pre-test* kepada siswa atau melihat rata- rata nilai harian siswa agar guru mengetahui kelemahan siswa

pada bidang tertentu. 3) *Student Creative* yaitu melaksanakan tugas dalam suatu kelompok dengan menciptakan dimana keberhasilan individu ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya. 4) *Team Study* yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok dan guru memberikan bantuan secara individual kepada siswa yang membutuhkan. 5) *Team Score and Team Recognition* yaitu pemberian skor terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan kriteria penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang dan kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas. 6) *Teaching Group* yaitu pemberian materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok. 7) *Fact test* yaitu pelaksanaan tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh siswa. 8) *Whole-Class Units* yaitu pemberian materi oleh guru kembali diakhiri waktu pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom action reserch*. Menurut Suhardjono (2011:12) "PTK adalah penelitian tindakan untuk memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya, sehingga berfokus pada proses belajar mengajar yang terjadi di kelas". PTK adalah proses investigasi terkendali untuk menemukan dan memecahkan masalah pembelajaran di kelas, proses pemecahan masalah tersebut dilakukan secara bersiklus dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran di kelas tertentu (Akbar, 2010:28). Penelitian ini dilaksanakan dengan model bersiklus dari Kemmis dan Taggart (1988:11) yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi rencana (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*).

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus dan setiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan. Dalam hal ini kehadiran peneliti di lapangan sangat mutlak dan peneliti sendiri yang melakukan perencanaan, melaksanakan penelitian, mengumpulkan data, menyederhanakan data, menganalisis data, dan menyimpulkan data. Penelitian ini berlangsung dari bulan Maret- Mei di Kelas IV SD Negeri 14 Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan, yang beralamat di Jl Brawijaya Kamp Namro Destrik Teminabuan Kab. Sorong Selatan Provinsi Papua Barat. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV tahun pelajaran 2020/ 2021 yang berjumlah 34 orang, yang terdiri dari siswa laki-laki 11 orang dan siswa perempuan 23 orang.

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu guru sebagai pelaksana pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* matematika dan siswa kelas IV sebagai subjek penelitian yang diamati dalam aktivitas belajarnya secara kelompok ataupun secara individu pada saat proses pembelajaran dengan model tipe *Team Assisted Individualization* berlangsung. Setiap siswa diamati aktivitas belajarnya yang meliputi keaktifan, keberanian, kerjasama, penugasan, dan kemampuan memperagakan Menentukan ukuran sudut pada bangun datar . Pengamatan terhadap guru dan siswa dilakukan oleh 3 orang observer, pada saat pelaksanaan pembelajaran dengan model tipe *Team Assisted Individualization* berlangsung.

Kelas subjek dipilih dengan menggunakan teknik *purposive* sampling (teknik sampel bertujuan/ pertimbangan) karena peneliti memiliki pertimbangan dalam mengambil subyek dengan tujuan yaitu untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization*. Sesuai dengan tujuan penelitian, maka data diperoleh dari hasil observasi, tugas, tes, dan dokumentasi: 1) Observasi, berupa data kualitatif, dengan menggunakan tabel pedoman observasi untuk mengetahui tingkat aktivitas siswa dan aktivitas guru pada saat pembelajaran berlangsung. Observator diberikan lembar observasi dengan cara mengisi pada lembar yang disediakan. 2)

Tugas, terdiri dari tugas kelompok dan tugas individu masing-masing berbentuk uraian tertutup, yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa pada setiap pelaksanaan tindakan/pertemuan. 3) Tes, adalah suatu alat ukur berupa soal yang diberikan kepada siswa yang hendak diteliti. Dalam penelitian ini tes hasil belajar dilaksanakan pada setiap akhir siklus, soal tes berbentuk uraian tertutup. 4) Dokumentasi, yaitu data yang dimiliki oleh guru matematika pada nilai ujian semester ganjil matematika sebelum dilaksanakan penelitian. Digunakan sebagai perbandingan dengan hasil tes akhir siklus.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis hasil observasi. Analisis data kuantitatif digunakan untuk menganalisis tugas yang terdiri dari tugas kelompok, tugas individu, dan tes hasil belajar matematika. Nilai kuantitas dan kualitas yang diperoleh selama penelitian kemudian dipaparkan secara sederhana dalam bentuk naratif yang disajikan dalam bentuk sederhana dan kalimat sederhana. Analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992:15) yaitu: a) Reduksi Data Reduksi data adalah proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan dan pengabstraksian data mentah menjadi informasi yang bermakna. Untuk mengecek keabsahan temuan/data, maka dilakukan trigulasi data yaitu (1) reduksi data adalah proses penyederhanaan data yang melalui proses seleksi, pengelompokan, dan pengorganisasian data mentah menjadi sebuah informasi yang bermakna; (2) paparan data adalah upaya menampilkan data secara jelas dan mudah dipahami dalam bentuk naratif, grafik, atau bentuk lainnya; (3) penyimpulan adalah pengambilan intisari dan sajian data yang telah terorganisasi dalam bentuk pernyataan atau kalimat yang singkat, padat dan bermakna (Akbar, 2010:72).

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah minimum 80% kriteria baik untuk aktivitas guru dan minimum 75% kriteria baik untuk aktivitas siswa. Ketuntasan klasikal 75% dari jumlah siswa kelas IV SD Negeri 14 Teminabuan Distrik Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan Papua Barat yang memperoleh nilai ≥ 65 . Ketuntasan individu apabila daya serap siswa telah mencapai nilai ≥ 65 , sedangkan ketuntasan kelompok apabila kelompok telah mencapai nilai 76. Untuk mengetahui kesan atau tanggapan siswa terhadap pembelajaran *Team Assisted Individualization* di akhir siklus II diberikan lembar angket/ kuesioner. Kriteria baik apabila 75% dari jumlah siswa memberikan kesan setuju dengan rerata 3,51- 4,50 atau kriteria sangat baik dengan rerata 4,51- 5,00.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Keterlaksanaan Pembelajaran pada Prasiklus

Pada tahap studi pendahuluan atau prasiklus dilakukan observasi awal terhadap praktik pembelajaran pada kompetensi menentukan ukuran sudut pada bangun datar. selanjutnya, setelah pelajaran selesai dilakukan wawancara terhadap siswa kelas IV SD Negeri 14 Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan sebagai subyek penelitian. Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa masih merasa kesulitan dalam menentukan ukuran sudut pada bangun datar. Sebagian besar siswa masih kesulitan dalam menggunakan busur derajat ketika mengukur sudut pada bangun datar.

Data atau temuan yang diperoleh pada observasi awal dalam praktik pembelajaran di kelas dan studi pendahuluan terhadap dokumentasi hasil uji kompetensi pada prasiklus adalah bahan refleksi untuk melakukan perbaikan pembelajaran, dan bahan pertimbangan untuk menentukan alternatif langkah- langkah yang diperlukan dalam kegiatan penelitian tindakan kelas. Studi dokumentasi pada prasiklus meliputi, aktivitas siswa dalam kelompok, hasil belajar kelompok pada

kompetensi pengetahuan, hasil uji kompetensi secara mandiri. Adapun data aktivitas siswa kelompok pada prasiklus dapat dilihat pada Tabel 1 berikut

Tabel 1
Aktivitas Siswa dalam Kelompok pada Prasiklus

Kelompok	Hasil Diskusi Kelompok	Jumlah Anggota Kelompok	Jumlah Skor Keaktifan dari 5 dan 4 orang anggota	Persentase (%)	Kriteria
I	70	5	3	60	Cukup
II	70	5	2	40	Kurang
III	74	5	2	40	Kurang
IV	76	5	3	60	Cukup
V	72	5	2	40	Kurang
VI	76	4	3	75	Baik
Jumlah	438	34	15	315	
Rata-Rata	73		44	52,5	Kurang

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa persentasi aktivitas belajar siswa masih rendah, hal ini dibuktikan dengan peroleh rata-rata keaktifan siswa pada kriteria kurang (D). Dari 34 siswa hanya 14 siswa atau sebesar (52,5%) yang aktif dalam kelompoknya. Kriteria tersebut tidak memenuhi ketuntasan kelompok yang ditentukan, yaitu 75% dari jumlah siswa kelas IV SD Negeri 14 Teminabuan Sorong Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa secara kelompok masih terdapat kekurangan sebesar 22,5% dari kriteria minimal baik. Rata-rata hasil diskusi kelompok dalam mengerjakan lembar kerja kelompok (LKK) juga belum memberikan hasil yang memuaskan, yaitu hanya mencapai 73. Kriteria baik untuk hasil kelompok harus memenuhi nilai ≥ 76 . Sementara hasil observasi menunjukkan bahwa masing-masing kelompok belum ada kerjasama dengan baik. Pengerjaan tugas kelompok masih didominasi oleh siswa yang pandai. Kondisi ini sangat berpengaruh pada ketuntasan klasikal maupun tingkat daya serap siswa. Adapun studi dokumentasi terhadap hasil uji kompetensi dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2
Hasil Uji Kompetensi Prasiklus

Nilai (x)	Frekwensi (f)	xf	%
100	0	0	0
95	1	95	2,9
90	1	90	2,9
85	1	85	2,9
80	2	160	5,9
75	2	150	5,9
70	3	210	8,8
65	4	260	11,8
60	8	480	23,6
55	12	660	35,3
Jumlah	34	2190	100

Nilai (x)	Frekwensi (f)	xf	%
Rata-Rata		64,4	

Analisis data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal hanya mencapai 41,2%, atau sebanyak 14 siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 . Sementara sebanyak 20 siswa atau sebesar 58,8% daya serap pada kompetensi menentukan ukuran sudut pada bangun datar < 65 . Rata-rata uji kompetensi mencapai 64,4. Atas dasar hasil analisis data yang diperoleh pada studi pendahuluan ini, baik secara proses maupun hasil, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kompetensi menentukan ukuran sudut pada bangun datar perlu dilakukan perbaikan dalam kompetensi tersebut.

Hasil refleksi awal ditemukan sejumlah kekurangan dalam proses pembelajaran, antara lain: 1) pembelajaran masih terpusat pada guru; 2) belum melibataktifkan siswa dalam kegiatan pembelajaran; 3) Pertanggungjawaban atas tugas hanya pada kelompok; 4) Pertanggungjawaban secara individu dalam kelompok masih didominasi siswa yang pandai; 5) Sebagian besar siswa belum menguasai penggunaan busur derajat untuk mengukur sudut. Atas dasar hasil refleksi awal tersebut, maka diputuskan untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran. Perbaikan di sini merupakan perbaikan pembelajaran secara individu maupun kelompok. Adapun solusi alternatif yang dipilih adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)*. Model pembelajaran tersebut diharapkan lebih bermakna, karena setiap siswa diberikan pertanggungjawaban secara langsung dalam kelompoknya. Keterlibatan siswa secara langsung ini dengan tujuan untuk menciptakan kemandirian dan keberanian siswa dalam berargumentasi, menyelesaikan permasalahan.

Model pembelajaran tipe *TAI* merupakan pembelajaran di mana siswa dituntut pertanggungjawaban tidak hanya secara kelompok tetapi juga pertanggungjawaban secara individu, sehingga diharapkan peserta didik dapat memanfaatkan kelompok belajarnya untuk memperdalam materi yang sedang dipelajari agar dapat memperoleh prestasi belajar yang maksimal. Model pembelajaran *Team Assisted Individualization* merupakan model pembelajaran kooperatif yang menggabungkan pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran individu untuk memenuhi kebutuhan kelas yang berbeda (Slavin, 1995: 37). Sementara Slavin (dalam Huda, 2014: 200) mengungkapkan bahwa, "Model Pembelajaran Kooperatif *TAI (Team Assisted Individualization)* merupakan sebuah program pedagogik yang berusaha mengadaptasi pembelajaran dengan perbedaan individual siswa secara akademik".

2. Deskripsi Keterlaksanaan Pembelajaran pada Siklus I

Hasil analisis data, refleksi, dan evaluasi yang diperoleh pada prasiklus dijadikan bahan kajian dalam melaksanakan tindakan pada siklus I. Hal-hal yang belum ada dalam pembelajaran prasiklus, maka harus diupayakan ada pada siklus I. Sesuatu yang sudah dilaksanakan prasiklus, namun belum maksimal, maka dalam siklus I harus ditingkatkan. Pembelajaran pada siklus I merupakan pembelajaran yang mengawali penerapan model pembelajaran tipe *Team Assisted Individualization* pada kompetensi menentukan ukuran sudut pada bangun datar.

Perolehan data hasil observasi dari observer terhadap kegiatan siswa selama mengikuti model pembelajaran *Team Assisted Individualization* digunakan untuk mengukur peningkatan aktivitas siswa dalam belajar. Aspek aktivitas siswa yang diamati meliputi keaktifan, keberanian, kerja sama, penugasan, dan kemampuan menentukan ukuran sudut pada bangun datar. Hasil uji kompetensi yang dilakukan pada setiap akhir pembelajaran dalam setiap siklus digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa terhadap kompetensi menentukan ukuran sudut pada

bangun datar. Dengan kegiatan ini diharapkan dapat ditemukan kelemahan atau kekurangan yang terjadi. Adapun hasil observasi terhadap aktivitas belajar siswa dalam kelompok dan hasil pengerjaan LKK pada siklus I tersaji pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3 . Aktivitas Siswa dalam Kelompok pada Siklus 1

Kelompok	Hasil Diskusi Kelompok	Jumlah Anggota Kelompok	Jumlah Skor Keaktifan dari 4 dan 5 orang anggota	Persentase (%)	Kriteria
I	76	5	4	80	Baik
II	75	4	3	75	Kurang
III	78	4	3	75	Baik
IV	75	4	3	75	Baik
V	74	5	2	40	Kurang
VI	78	4	4	100	Sangat Baik
VII	75	4	3	75	Baik
VIII	74	4	2	50	Kurang
Jumlah	605	34	25	570	
Rata-Rata	75,6		70,6	71,25	Cukup Baik

Berdasarkan data pada Tabel 3 diketahui bahwa persentase rata-rata aktivitas belajar siswa secara kelompok sebesar 70,6%. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan kelompok masih terdapat kekurangan sebesar 5,4% dari kriteria baik yang ditetapkan, yaitu 76%. Untuk rata-rata hasil pengerjaan LKK mencapai 75,6. Baik rata-rata hasil dalam mengerjakan LKK maupun persentase rata-rata aktivitas siswa dalam kelompok sudah menunjukkan peningkatan cukup bagus, jika dibanding pada prasiklus. Rata-rata hasil dalam mengerjakan LKK mengalami peningkatan sebesar 2,6 point dan persentase rata-rata aktivitas siswa meningkat sebesar 18,75%. Atas dasar analisis data hasil belajar siswa dari segi proses dan hasil pada siklus I, maka pelaksanaan tindakan dilanjutkan pada siklus II. Adapun hasil belajar siswa dari pada kompetensi pengetahuan diukur dari pencapaian daya serap siswa pada kompetensi menentukan ukuran sudut pada bangun datar baik secara individu dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4 . Hasil Uji Kompetensi Siklus I

Nilai (x)	Frekwensi (f)	xf	%
100	1	100	2,9
95	1	95	2,9
90	2	180	5,9
85	3	255	8,8
80	3	240	8,8
75	2	150	5,9
70	5	350	14,7
65	5	325	14,7
60	12	720	35,3
Jumlah	34	2415	100
Rata-Rata		71,03	

Analisis data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal hanya mencapai 64,7%, atau sebanyak 22 siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 . Sementara sebanyak 12 siswa atau sebesar 35,3% daya serap siswa pada kompetensi menentukan ukuran sudut pada bangun datar < 65 . Rata-rata uji kompetensi mencapai 71,03. Ditinjau dari ketuntasan klasikal pada siklus I ini sudah menunjukkan peningkatan sebesar 23,5% jika dibanding pada prasiklus yang hanya mencapai 58,8%. Artinya terjadi penurunan jumlah siswa yang tidak tuntas sebesar 60% atau sebanyak 8 siswa daya serapnya dalam uji kompetensi mampu mencapai nilai ≥ 65 . Atas dasar hasil analisis data yang diperoleh pada studi dokumentasi siklus I ini, baik secara proses maupun hasil, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kompetensi menentukan ukuran sudut pada bangun datar melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* masih perlu dilakukan perbaikan dalam kompetensi tersebut pada siklus II. Hal ini dikarenakan ketuntasan klasikal masih terdapat kekurangan sebesar 10,3% dari kriteria minimal baik, yang ditentukan yaitu 75%.

Hasil analisis terhadap praktik perbaikan pembelajaran di kelas IV SD Negeri 14 Teminabuan Distrik Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan Papua Barat pada siklus I menunjukkan bahwa guru sudah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran sesuai RPP dengan baik. Dalam implementasinya sudah mengacu pada delapan komponen *Team Assisted Individualization*, dan telah memuat semua indikator dalam pembelajaran. Namun berdasarkan hasil pengamatan dari observer terhadap aktivitas siswa pada pelaksanaan pembelajaran *Team Assisted Individualization* siklus I masih terdapat kekurangan-kekurangan antara lain:

- a. Guru memberikan pre-test kepada siswa atau melihat rata-rata nilai harian siswa agar guru mengetahui kelemahan siswa pada bidang tertentu (*Placement Test*) sudah cukup baik, namun masih nampak siswa yang tidak siap untuk mengikuti pre test hal ini terbukti sebagian besar siswa kelas IV mengeluh mengapa tidak diberikan informasi kalau akan ada test pada kompetensi menentukan ukuran sudut pada bangun datar. Pada pertemuan ini guru menyampaikan bahwa tes ini hanya untuk mengetahui sejauh mana siswa kelas IV menguasai kompetensi tentang menentukan ukuran sudut pada bangun datar. Jika banyak yang belum paham, maka perlu perbaikan.
- b. Suasana kelas agak gaduh karena setiap kelompok meminta bantuan guru, cara membuat menentukan ukuran sudut pada bangun datar. Dengan demikian proses pembelajaran *Team Assisted Individualization* pada komponen (*Teaching Group*) harus ditingkatkan di siklus II.
- c. Siswa yang pandai mendominasi dalam diskusi kelompok, karena belum ada pemahaman dalam mengerjakan tugas. Sehingga sebagian besar siswa masih bergantung pada temannya yang pandai. Dalam hal ini pembelajaran *Team Assisted Individualization* pada komponen (*Teams*) perlu dievaluasi dalam pembentukan kelompok pada pertemuan selanjutnya.
- d. Masih banyak siswa yang bermain-main tanpa peduli terhadap tugas yang harus diselesaikan baik secara kelompok maupun individu. Sehingga aktivitas belajar kelompok kurang maksimal. Dalam hal ini guru harus melanjutkan perbaikan pembelajaran pada siklus II, yaitu untuk meningkatkan komponen (*Teams Study*) pada siklus II. Pada siklus II diharapkan setiap kelompok mengerjakan tugas dari guru berupa lembar unit yang telah dirancang sendiri sebelumnya, dan guru memberikan bantuan secara individual bagi yang memerlukannya harus dilakukan secara maksimal.
- e. Pada pelaksanaan komponen (*Student Creative*), yaitu ketika ketua kelompok melaporkan keberhasilan kelompoknya dengan mempresentasikan hasil kerjanya suasana kelas hening tidak ada pertanyaan ataupun pengajuan pendapat, namun ketika guru meminta siswa untuk siap mengerjakan ulangan

suasana menjadi agak gaduh. Hal ini menandakan bahwa pada komponen (*Student Creative*) perlu diperbaiki pada siklus II.

- f. Pada saat diskusi kelompok pelaksanaannya sudah baik, meskipun masih ada beberapa siswa tidak mau aktif dan hanya mengandalkan temannya.
- g. Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar siswa yang meliputi: keaktifan, keberanian, kerjasama, dan penugasan pada siklus I masih belum optimal. Hal ini menunjukkan bahwa komponen pembelajaran *Team Study* (kelompok belajar), *Student Creative* harus ditingkatkan di siklus II
- h. Pelaksanaan pembelajaran matematika tentang menentukan ukuran sudut pada bangun datar terdapat peningkatan dari proses dan hasil pada siklus I meskipun belum optimal. Rata-rata tingkat pemahaman siswa terhadap konsep pada siklus I mencapai 71,03 dan ketuntasan secara klasikal mencapai 64,7%. Atas dasar ketuntasan klasikal yang dicapai pada siklus I, maka perbaikan perlu dilanjutkan pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran *Team Assisted Individualization* pada komponen *Student Creative* dan *Fact Test* belum optimal.

Berdasarkan analisis data dari hasil observasi dan hasil uji kompetensi pada siklus I didukung dengan hasil refleksi, maka peneliti perlu melakukan perbaikan pembelajaran yang diprioritaskan pada pemecahan masalah terkait Menentukan ukuran sudut pada bangun datar pada siklus II. Penerapan pembelajaran *Team Assisted Individualization* untuk semua komponen masih harus ditingkatkan di siklus II, agar hasil belajar siswa dari segi proses maupun hasil mencapai nilai yang optimal. Beberapa hal yang dilakukan di siklus II adalah sebagai berikut.

- 1) Memperbaiki dan menyempurnakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) siklus I
- 2) Pada komponen *Teams*, dan tahap pembentukan kelompok dilakukan dengan perubah formasi dan jumlah anggota kelompok belajar.
- 3) Pada komponen *Teams Study dan Student Creative* diberikan motivasi dengan memberikan bantuan kepada siswa yang pasif untuk terlibat aktif secara individu sehingga berani memberikan pendapat atau masukan kepada kelompok penyaji dan siap untuk mengerjakan mengerjakan tugas baik tugas kelompok maupun individu.
- 4) Pada komponen *Team Study*, guru memberikan penjelasan dan memotivasi siswa tentang tugas dan tanggung jawab setiap anggota kelompok dalam diskusi.
- 5) Lebih sering mengunjungi setiap kelompok belajar pada saat siswa diskusi kelompok, untuk memonitor siswa yang sering membuat kegaduhan, agar fokus pada pelajaran dan ikut aktif dalam diskusi.
- 6) Memberikan motivasi kepada setiap anggota kelompok agar semua aktif dalam pembelajaran dengan cara guru menetapkan kelompok terbaik sampai kelompok yang kurang berhasil (jika ada) berdasarkan hasil koreksi. (komponen *Team Score and Team Recognition*).

3. Deskripsi Keterlaksanaan Pembelajaran pada Siklus II

Pengumpulan data hasil observasi dari observer terhadap kegiatan siswa selama mengikuti model pembelajaran *Team Assisted Individualization* pada siklus digunakan untuk mengukur peningkatan aktivitas siswa dalam belajar dijadikan bahan refleksi untuk melakukan perbaikan pada siklus II. Aspek aktivitas siswa yang diamati difokuskan pada keterlibatan siswa yang meliputi keaktifan, keberanian, kerja sama, penugasan, dan kemampuan menentukan ukuran sudut pada bangun datar. Hasil uji kompetensi yang dilakukan pada akhir siklus I digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa terhadap kompetensi menentukan ukuran sudut pada bangun datar, dan dijadikan salah satu bahan refleksi. Dengan kegiatan refleksi ini diharapkan

dapat ditemukan kelemahan atau kekurangan yang terjadi, sehingga pada siklus II kekurangan menjadi hal yang minimum. Adapun hasil observasi terhadap aktivitas belajar siswa dalam kelompok dan hasil pengerjaan LKK pada siklus II tersaji pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5 . Aktivitas Siswa dalam Kelompok pada Siklus II

Kelompok	Hasil Diskusi Kelompok	Jumlah Anggota Kelompok	Jumlah Skor Keaktifan dari 4 atau 5 orang anggota	Persentase (%)	Kriteria
I	86	5	4	80	Baik
II	85	4	3	75	Baik
III	88	4	4	100	Sangat Baik
IV	85	4	4	100	Sangat Baik
V	84	5	4	80	Baik
VI	88	4	4	100	Sangat Baik
VII	85	4	3	75	Baik
VIII	84	4	3	75	Baik
Jumlah	685	34	29	685	
Rata-Rata	85,6		85,3	85,6 = 86	Sangat Baik

Berdasarkan data pada Tabel 5 diketahui bahwa persentase rata-rata aktivitas belajar siswa secara kelompok sebesar 86%. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan kelompok mampu melebihi KKM kelompok sebesar 10% dari kriteria baik yang ditetapkan, yaitu 76%. Untuk rata-rata hasil pengerjaan LKK mencapai 85,6 masuk pada kriteria sangat baik (A). Secara umum, baik rata-rata hasil belajar kelompok dalam mengerjakan LKK maupun persentase rata-rata aktivitas siswa dalam kelompok sudah menunjukkan peningkatan yang signifikan, jika dibanding pada prasiklus yang hanya mencapai 52,3%. Rata-rata hasil dalam mengerjakan LKK mengalami peningkatan sebesar 13 poin jika dibanding pada prasiklus yang hanya mencapai rata-rata 73, dan sebesar 10 point pada siklus I yang mampu mencapai 75,6. Hal ini menandakan persentase rata-rata aktivitas siswa meningkat sebesar 33,3% pada siklus II jika dibanding pada prasiklus, dan meningkat sebesar 14,6% jika dibanding pada siklus I. Atas dasar analisis data hasil belajar siswa dari segi proses pada siklus II, yang menunjukkan peningkatan signifikan secara kelompok, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dapat meningkatkan keaktifan siswa. Oleh karena itu pelaksanaan tindakan dipandang cukup pada siklus II. Adapun hasil belajar siswa dari pada kompetensi pengetahuan diukur dari pencapaian daya serap siswa pada kompetensi menentukan ukuran sudut pada bangun datar baik secara individu dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6 . Hasil Uji Kompetensi Siklus II

Nilai (x)	Frekwensi (f)	xf	%
100	3	300	8,8
95	4	380	11,8
90	6	540	17,6
85	5	425	14,7
80	5	400	14,7

Nilai (x)	Frekwensi (f)	xf	%
75	4	300	11,8
70	2	140	5,9
65	1	65	2,9
60	4	240	11,8
Jumlah	34	2790	100
Rata-Rata		82,1	

Analisis data pada Tabel 6 menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal mencapai 88%, atau sebanyak 30 siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 . Sebanyak 4 siswa atau sebesar 12% yang daya serapnya pada kompetensi menentukan ukuran sudut pada bangun datar < 65 . Rata-rata uji kompetensi mencapai 82,1. Ditinjau dari ketuntasan klasikal pada siklus II ini sudah menunjukkan peningkatan sebesar 29,4% jika dibanding pada prasiklus yang hanya mencapai 58,8%. Artinya terjadi penurunan jumlah siswa yang tidak tuntas sebesar 80% atau sebanyak 16 siswa mampu meningkatkan daya serapnya dalam uji kompetensi sehingga mencapai nilai ≥ 65 . Atas dasar hasil analisis data yang diperoleh pada studi dokumentasi siklus II ini, baik secara proses maupun hasil, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kompetensi menentukan ukuran sudut pada bangun datar dirasa cukup dan diakhiri pada siklus II. Hal ini dikarenakan ketuntasan klasikal baik pada kegiatan kelompok, aktivitas, dan uji kompetensi pada siklus II ini sudah memenuhi kriteria minimal baik, yang ditentukan yaitu 75%, bahkan mampu melampaui KKM yang ditetapkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* di IV SD Negeri 14 Teminabuan Distrik Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan Papua Barat dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran pada kompetensi menentukan ukuran sudut pada bangun datar.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa data yang terkumpul telah sesuai dengan indikator dan format panduan observasi. Sebelum melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* pada siklus I terlebih dahulu pembelajaran ini diperkenalkan kepada siswa, bahwa pembelajaran yang akan dilaksanakan berbeda dengan pembelajaran yang biasa dilakukan. Rencana tindakan yang dilakukan peneliti termasuk menyiapkan materi yang disampaikan, pembentukan kelompok siswa, lembar kerja siswa dan soal tugas individu yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, mengenalkan siswa kepada tugas dan peranannya dalam kelompok, merencanakan waktu dan tempat duduk yang akan digunakan, serta keterampilan guru dalam mengorganisasikan kelas sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Lembar observasi dan hasil belajar siswa pada tiap akhir siklus dijadikan acuan sebagai refleksi untuk melakukan tindakan selanjutnya.

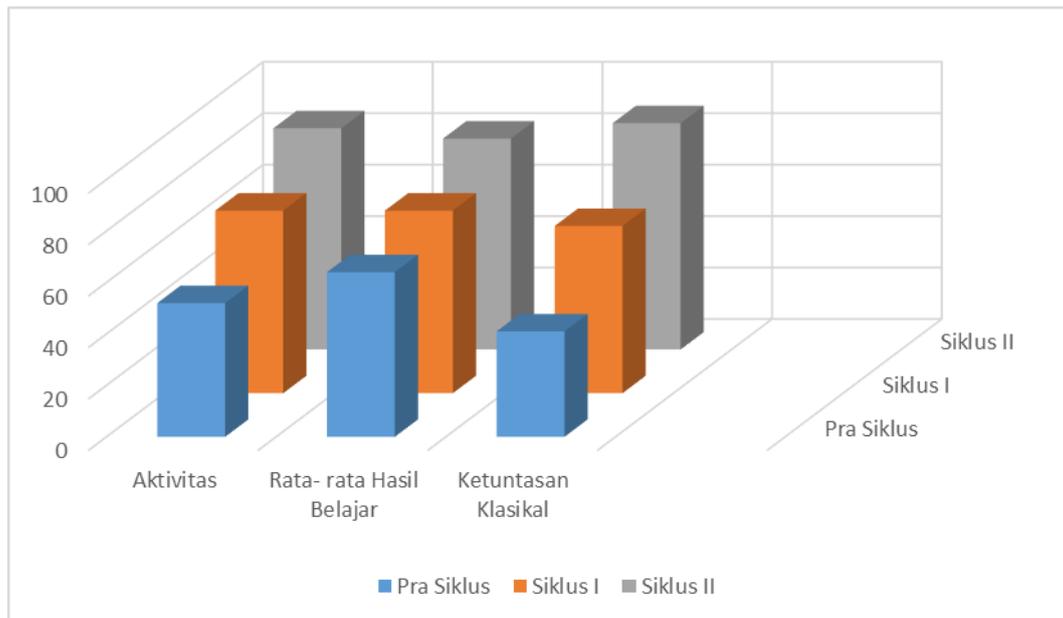
Pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* ini dimulai dengan guru menyiapkan lembar kerja siswa, soal pre test dan post test individu yang akan digunakan setelah guru menjelaskan materi pelajaran dan membagi siswa kedalam tujuh kelompok secara heterogen. Hal ini sejalan dengan pendapat Slavin (2005:190) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* ini diterapkan selain sebagai tambahan terhadap penyelesaian masalah manajemen dan motivasi dalam program-program dalam pengajaran juga untuk memperoleh manfaat yang sangat besar dari potensi sosialisasi yang terdapat dalam pembelajaran kooperatif. Dalam kegiatan pembelajaran, guru melakukan apersepsi tentang materi yang akan dibahas, memberikan ringkasan materi, selanjutnya membagi siswa ke dalam 8 kelompok yaitu kelompok A, kelompok B,

kelompok C, kelompok D, kelompok E, kelompok F, kelompok G, dan kelompok H. Pada tahap penilaian, dilakukan dengan memberikan soal berupa Lembar Kerja Siswa dan soal tes Individu.

Tujuan pemberian soal adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Pada tiap akhir siklus, juga dilakukan penilaian dengan memberikan tes akhir siklus pada setiap siswa, yang bertujuan untuk melihat sejauh mana peningkatan nilai akademik siswa setiap siklusnya. Penelitian ini dilakukan selama tiga siklus. Masing-masing siklus terdiri dari tiga pertemuan. Pada pertemuan pertama dan kedua tiap siklus dilaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization*, sedangkan pada pertemuan ketiga tiap siklus, digunakan untuk melakukan tes akhir siklus.

Pembelajaran dilaksanakan setiap hari Selasa dan Rabu masing-masing dua jam pelajaran (2×35 menit) dan tiga jam pelajaran (3×35 menit). Kendala yang dirasakan oleh guru pada saat proses belajar mengajar berlangsung adalah sedikit membiasakan siswa untuk bertanya jika belum memahami konsep. Sehingga ketika siswa mengerjakan soal pada Lembar Kerja Siswa masih kesulitan dalam aturan menjawab. Kemudian dari pada itu juga ada beberapa kelompok yang dalam pengerjaan tugas masih didominasi oleh siswa yang masuk pada kategori mampu saja, sedangkan yang lain hanya pasif, terlebih lagi yang aktif tidak mau membimbing teman-temannya yang pasif. Sementara tujuan dari pembelajaran berkelompok adalah setiap anggota harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran (Isjoni, 2012:12). Tetapi semua kendala tersebut dapat diatasi guru dengan cara mempelajari karakteristik siswa dan melakukan perencanaan tindakan untuk mengatasi kendala-kendala yang ada sehingga terjadi perubahan perilaku siswa di dalam kelas, seperti yang dikatakan Slameto (2010:2), bahwa perubahan tingkah laku siswa merupakan hasil pengalaman siswa itu sendiri sebagai akibat dari interaksi atau belajar dari lingkungannya.

Setelah melakukan tindakan pembelajaran sebanyak dua siklus, dapat dilihat bahwa hasil belajar matematika siswa dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* mengalami peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa dalam tiap siklus. Secara keseluruhan kualitas proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* terus mengalami peningkatan di setiap siklusnya. Peningkatan rata-rata nilai hasil belajar siswa pada siklus I mencapai 75,6, dan ketuntasan klasikal mencapai 64,7%. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan sebesar 23,5% dari pra siklus yang hanya mencapai 41,2% dari jumlah siswa yang telah mencapai kategori tuntas belajar. Adapun rata-rata nilai hasil belajar pada siklus II mencapai 82,1 dengan ketuntasan mencapai 88%. Dengan demikian pada siklus II terjadi ketuntasan klasikal mengalami peningkatan sebesar 46,8%, jika dibanding pada prasiklus. Perbandingan hasil prestasi belajar matematika pada kompetensi menentukan ukuran sudut pada bangun datar dari prasiklus, siklus I, dan siklus II tersaji pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV

Analisis terhadap gambar 1 diperoleh data bahwa pada prasiklus rata-rata prestasi belajar matematika hanya mampu mencapai 64,4. Sementara pada siklus I setelah mendapatkan perbaikan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* meningkat menjadi 71,03, hal ini menunjukkan terjadi peningkatan sebesar 6,6% dari prasiklus. Pada siklus II mencapai 82,1 atau mengalami peningkatan sebesar 17,7% jika dibanding pada prasiklus. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perbaikan pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* dapat meningkatkan hasil belajar matematika bagi siswa IV SD Negeri 14 Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan .

Atas dasar hasil analisis terhadap hasil belajar siswa tersebut dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa maupun dari segi afektif, psikomotor dan segi kognitif setelah mendapatkan perbaikan pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization*. Pada penilaian aktivitas siswa dan aktivitas guru mengalami peningkatan. Pada prasiklus aktivitas guru dan aktivitas siswa pada kategori cukup (C). Pada siklus I dan II aktivitas guru pada kriteria sangat baik (A) dan aktivitas siswa pada kategori baik (B). Kemampuan- kemampuan yang dimiliki siswa kelas IV SD Negeri 14 Teminabuan Distrik Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan Papua Barat terhadap kompetensi menentukan ukuran sudut pada bangun datar baik dari segi hasil dan proses setelah mendapatkan pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* merupakan bentuk hasil belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Bloom (Solihatin, 2012:5) bahwa hasil belajar merupakan suatu kemampuan yang berupa keterampilan dan perilaku baru sebagai akibat latihan atau pengalaman. Lebih lanjut Aronson dan Briggs (Solihatin, 2012:6) hasil belajar adalah perilaku yang dapat diamati dan menunjukkan kemampuan yang dimiliki seseorang.

Keberhasilan perbaikan pembelajaran baik dari segi kognitif dan proses pada kompetensi Menentukan ukuran sudut pada bangun datar melalui penerapan model pembelajaran mendukung hasil penelitian Karim (2014) yang menyimpulkan bahwa: (1) Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat melatih kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas XI MIA 1 SMA Negeri 1 Banjarmasin. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata kemampuan pemecahan masalah pada setiap pertemuan kesemuanya berada pada kualifikasi baik dan hasil evaluasi

akhir terhadap kemampuan pemecahan masalah menunjukkan kualifikasi baik. (2) Siswa memberikan respon setuju terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI. Hal ini dapat dilihat dari hasil angket respon menunjukkan bahwa siswa memberikan respon setuju untuk seluruh aspek respon yang diamati, yaitu aspek ketertarikan dan perasaan senang, kemudahan dan motivasi dalam memahami komponen pelajaran, dan manfaat model pembelajaran kooperatif tipe TAI. Lebih lanjut hasil penelitian Putri (2014) menyimpulkan bahwa pemahaman konsep matematis siswa dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe TAI lebih baik daripada pemahaman konsep matematis matematis siswa dengan menerapkan pembelajaran konvensional di SMAN 16 Padang.

Terdapat beberapa kendala dalam penelitian ini yang ditemui. Pada awal pertemuan siswa kurang menjalankan tahap *student creative*, ada siswa yang langsung berdiskusi dengan teman satu tim. Kendala lain yaitu karena siswa belum terbiasa belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TAI maka tahap-tahap yang dilalui tidak sesuai dengan alokasi yang telah ditetapkan selain itu ketika siswa diberikan LKS yang berisi pertanyaan untuk memperdalam pemahaman mereka. Sebagian besar siswa masih kebingungan dan kurang bisa mengisi titik-titik pada LKS dan kerja tim juga belum secara optimal dimanfaatkan, menyebabkan waktu yang diperlukan untuk memperdalam pemahaman dari konsep yang akan dipelajari cukup lama.

Kendala lain yang ditemui adalah sulitnya mempersiapkan siswa untuk memulai pelajaran karena jam pelajaran matematika pada kelas IV. A dimulai setelah jam istirahat. Sehingga proses pembelajaran yang terjadi tidak sesuai dengan alokasi waktu yang ditetapkan. Pada pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe TAI pada tahap *fact test* banyak siswa yang mengeluh karena selalu diadakan kuis disetiap pertemuan. Walaupun enggan siswa tetap mengerjakannya. Hal ini terjadi pada pertemuan 1 dan 2 untuk pertemuan selanjutnya mereka antusias mengerjakannya. Selain itu ketika melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI terdapat beberapa siswa yang bertanya pada kelompok lain ketika mengalami kesulitan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa di kelas IV SD Negeri 14 Teminabuan Distrik Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan Papua Barat Tahun Pelajaran 2020/2021 setelah menerapkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* pada kompetensi Menentukan ukuran sudut pada bangun datar. Adapun peningkatan aktivitas dalam penelitian ini mencakup: 1) keaktifan belajar siswa; 2) kualitas interaksi dalam proses pembelajaran dan belajar; 3) rasa senang siswa dalam belajar; dan 4) meningkatkan pemahaman konsep tentang menentukan ukuran sudut pada bangun datar yang ditandai dengan peningkatan skor rata-rata uji kompetensi dari pratindakan dengan siklus II yang mampu melampaui KKM yang ditentukan.

Pengukuran peningkatan kualitas proses dilihat dari peningkatan aktifitas belajar siswa pada prasiklus sebesar 52,3% dengan kriteria kurang (D), meningkat pada siklus I sebesar 71%, dan pada siklus II menjadi 85,6% dengan kriteria sangat baik (A). Peningkatan kualitas hasil diukur dari peningkatan daya serap siswa terhadap kompetensi menentukan ukuran sudut pada bangun datar, melalui uji kompetensi. Sebelum dilakukan tindakan ketuntasan klasikal mencapai 41%, dengan rata-rata hasil belajar 64,4. Ketuntasan klasikal pada tindakan siklus I meningkat menjadi 64,7%, dengan rata-rata hasil belajar 71,03, dan pada siklus II ketuntasan klasikal meningkat signifikan sebesar 88%, dengan rata-rata hasil belajar 82,1

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas Filosofi, Metodologi, dan Implementasinya*. Malang: Surya Pena Gemilango
- Isjoni. 2012. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Miles, M.B. dan Huberman, A.M. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Kemmis, W.C & Taggart, R.M. 1988. *The Action Research Planner*. Deakin University Press
- Karim, 2014. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) untuk Melatih Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMA. On-line: file:///C:/Users/X452EA/Downloads/1332-2824-1-SM%20(1).pdf. (diakses tanggal 20 April 2017)
- Putri, Sari D. 2014. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Assisted Individualization Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa kelas XI IPA SMAN 16 Padang*. On-line: <http://ppjp.unlam.ac.id/journal/index.php/edumat/article/viewFile/2290/2008>. (diakses tanggal 20 April 2017)
- Slameto, 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slavin, Robert E 2005. *Cooperatif Learning: Theori, Research and Practice*. USA: A Simon and Schuster Company Needham Heights, Massachusetts 02194
- Solihatin, Etin. 2012. *Strategi Pembelajaran PPKN*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suherman, Dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*.
- Suhardjono. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Malang: Cakrawala Indonesia.